

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu rencana demi mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kemampuan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Menurut Mahmud (2012: 55) pendidikan adalah universalitas kebudayaan, tetapi sifat spesifiknya sangat berbeda antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lainnya.

Pendidikan dapat diwujudkan apabila semua pihak bersatu tidak memandang keadaan apapun seperti status, kelas, atau fisik seseorang. Pendidikan ini yang awalnya hanya dapat di peroleh bagi anak-anak yang normal saja sedangkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus tidak dapat memperoleh pendidikan yang sama. Anak-anak berkebutuhan khusus ini sangat sulit untuk mendapatkan hal-hal seperti pendidikan. Saat ini, beberapa lembaga pendidikan telah membuka peluang bagi orang-orang berkebutuhan khusus. Sekolah sudah ada yang dapat menerima anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolahnya.

Sekolah-sekolah ini telah dapat menerima anak-anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah layaknya anak-anak normal. Anak-anak yang memiliki beraneka ragam kondisi, karakteristik, dan budaya. Anak yang memiliki perbedaan (fisik, intelektual, kondisi sosial, emosional, linguistik, dan lain sebagainya) memiliki

hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Sama halnya dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warganegara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warganegara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan.

Selama ini, pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus disediakan untuk mengenyam pendidikan pada tiga macam lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan tersebut yaitu sekolah luar biasa (SLB), sekolah dasar luar biasa (SDLB), dan sekolah pendidikan inklusi. Lembaga pendidikan SLB menampung anak-anak berkebutuhan khusus dengan jenis ketunaan yang sama. Seperti Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, dan Tunaganda. Sedangkan lembaga pendidikan SDLB menampung berbagai jenis ketunaan anak berkebutuhan khusus sehingga memungkinkan terdapat anak-anak dengan ketunaan yang beragam di dalam lingkungan sekolahnya.

Sementara itu, pendidikan inklusi adalah sekolah umum yang menampung anak berkebutuhan khusus dan anak normal dengan proses pendidikan yang sama. Namun, lembaga pendidikan ini kurang berkembang karena beberapa lembaga pendidikan ini banyak yang menolak anak-anak berkebutuhan khusus untuk

mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan ini dikarenakan keterbatasannya tenaga pendidik.

Pendidikan dengan sistem inklusi merupakan salah satu cara yang tepat demi mewujudkan hak dan kesempatan pendidikan untuk semua. Menurut Suparno (2010: 5) Inklusi merupakan pemberian pengajaran yang dirancang secara khusus dalam konteks lingkungan pendidikan regular. Semua siswa yang masuk dalam lingkungan sekolah, sepenuhnya menjadi anggota komunitas sekolah, dan satu sama lain saling berpartisipasi untuk mendapatkan kesempatan dan bertanggung jawab dalam pendidikan secara umum.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, salah satu komponen yang diperlukan adalah guru. Guru menurut Vembrianto (1994: 21 dalam Mahmud (2012: 103) adalah pendidik profesional di sekolah dengan tugas utama mengajar. Sedangkan pendidik diartikan sebagai seseorang yang bertanggungjawab untuk mendidik. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Nizar (2002: 42 dalam Mahmud (2012: 104) bahwa pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaan (baik sebagai *khalifah fil al-ardh* maupun *abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

Menurut Nizar (2002: 42) pendidik bukan hanya sebatas bertugas di sekolah, melainkan orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak, mulai dari alam rahim (kandungannya ibu) sampai meninggal dunia. Pendidik harus mengenal dan merespon setiap kebutuhan yang berbeda-beda pada siswanya seperti mengakomodasi berbagai macam gaya belajar, serta menjamin diberikannya

pendidikan yang berkualitas kepada semua siswa tanpa terkecuali. Ini semua harus terjadi demi mencapai pendidikan yang berkualitas untuk semua orang tanpa adanya unsur deskriminasi. Kondisi seperti ini yang tampak di SD Negeri 3 Sungailiat.

SD Negeri 3 Sungailiat merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan sistem inklusi di sekolahnya. Dalam pembentukan sekolah menjadi sekolah inklusi bermula dari keprihatinan sekolah melihat banyak anak-anak yang dapat dikatakan memiliki kebutuhan khusus yang tidak dapat bersekolah. Kondisi ini menyebabkan tergeraknya sekolah untuk membentuk sekolah dengan sistem inklusi. Menurut Ibu Nopi Erlina salah satu guru di SD Negeri 3 Sungailiat yaitu saat ini, SD Negeri 3 Sungailiat telah menerima 465 murid, 45 diantaranya merupakan siswa dan siswi yang memiliki kebutuhan khusus, dari tahun 2012 pembentukan sekolah menjadi sekolah inklusi.

Dalam pembentukan sekolah ini menjadi sekolah inklusi, sekolah ini ditunjuk langsung dari kementrian untuk membentuk sekolah dengan sistem inklusi. SD Negeri 3 Sungailiat dalam penerimaan siswa dan siswi disekolahnya memiliki tes, seperti tes psikologis. Akan tetapi sekolah ini juga menjalin kerja sama dengan rumah sakit jiwa dalam melakukan tes tersebut. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) telah dipilih oleh pihak rumah jiwa berdasarkan ketunaannya.

Dalam proses pembelajaran di SD N 3 Sungailiat, pembelajaran dilakukan tidak selalu di dalam ruangan tetapi proses pembelajaran juga dilakukan di luar ruangan (kelas). Dari berbagai masalah itulah, penulis merasa tertarik untuk

meneliti tentang pola pendidikan pada sekolah inklusi dengan studi pada SD Negeri 3 Sungailiat.

Penelitian ini melihat SD Negeri 3 Sungailiat menjalankan proses pembelajaran dan pendidikan bagi siswa-siswinya yang menyatukan antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus dan seperti para pendidik melakukan pembelajaran di kelas, evaluasi serta interaksi dalam proses pembelajaran dilakukan. Masalah ini menarik untuk dibicarakan dan diteliti lebih lanjut guna meningkatkan taraf pendidikan, membuka wawasan tentang sekolah inklusi, dan bertujuan untuk memberikan pandangan baru terhadap masyarakat bahwa anak yang mempunyai keterbatasan tidak harus bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), terdapat sekolah-sekolah yang bisa mengajar dan mendidik mereka sehingga mereka bergaul dengan semua kalangan yang dapat meningkatkan kedewasaan dan kemandirian mereka.

B. Rumusan Masalah

Adapun penelitian ini mengambil rumusan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pendidikan pada anak berkebutuhan khusus dengan anak normal di SD Negeri 3 Sungailiat ?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi pendidik dalam menghadapi siswa dan siswi di SD Negeri 3 Sungailiat ?
3. Bagaimana pengelompokan siswa dan siswi di SD Negeri 3 Sungailiat ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

1. Menjelaskan pola pendidikan yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus dengan anak normal di SD Negeri 3 Sungailiat.
2. Menjelaskan kendala pendidik dalam menghadapi siswa dan siswi di SD Negeri 3 Sungailiat.
3. Menjelaskan pengelompokan siswa dan siswi di SD Negeri 3 Sungailiat

D. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk ilmu pengetahuan dalam kajian bidang sosiologi tentang pola pendidikan di sekolah inklusi.

2. Manfaat praktis

- a. Memperkaya pengetahuan dan pembelajaran mengenai pola pendidikan pada sekolah inklusi.
- b. Menjadi tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai pola pendidikan di sekolah inklusi.
- c. Sebagai bahan banding dan membuka wawasan tentang pendidikan, sekolah inklusi, serta keberadaan anak-anak difabel di sekolah / lingkungan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang sekolah dan pengaruhnya pada siswa dan pendidik banyak menarik perhatian ilmuwan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Amir Ma'ruf (2009) yang berjudul *Model Pendidikan Inklusi Di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam proses menuju pembelajaran inklusif, MAN Maguwoharjo melangkah dengan berproses secara bertahap. Tahap-tahap pelaksanaan pendidikan inklusi tersebut terdiri atas sosialisasi, persiapan sumber daya dan need assessment, uji coba kurikulum dan metode pembelajaran. Kurikulum yang digunakan di MAN Maguwoharjo menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan penyusunan yang didasarkan pada kekhususan madrasah, serta mendasarkan diri pada konsep awal madrasah sebagai sekolah berbasis inklusi.

Pengajaran kepada siswa difabel dilakukan bersamaan dengan siswa normal dalam satu kelas dengan model inklusi penuh, dengan penambahan dan penyediaan Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang bertugas sebagai konsultan bagi guru mata pelajaran dan siswa difabel. Prestasi akademik dan non-akademik siswa difabel cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan tingginya persentase siswa difabel yang lulus dalam setiap angkatan. Siswa difabel dapat mengikuti pembelajaran di Madrasah dengan baik. Hal ini di samping sekolah mempunyai guru inklusi dan guru pembimbing khusus, juga adanya dukungan dari berbagai pihak yang mendukung terselenggaranya pendidikan inklusi. Hanya saja masih terdapat hambatan-hambatan dalam pembelajaran inklusi seperti biaya inklusi yang

mahal, langkanya peralatan bagi siswa difabel, dan tumbuhnya paradigma masyarakat tentang pentingnya pendidikan berbasis inklusi.

Penelitian serupa dilakukan oleh Rindi Lelly Anggraini (2014) yang berjudul *Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa proses pembelajaran inklusi di kelas VA dilaksanakan di dalam kelas penuh, peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) disatukan dengan peserta didik normal lainnya di bawah pengawasan guru kelas atau guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus. RPP yang digunakan dalam pembelajaran inklusi di kelas VA adalah RPP pada umumnya dan RPP individual untuk peserta didik ABK.

Proses pendampingan pembelajaran yang dilakukan guru pendamping khusus kepada peserta didik ABK menggunakan model pembelajaran individual. Faktor pendukung proses pembelajaran inklusi di kelas VA yaitu memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, adanya dukungan dari Direktorat PLB, guru membuat program khusus untuk pembelajaran inklusi, orang tua peserta didik ABK membawa guru pendamping khusus sendiri, dan memperoleh bantuan dana dari berbagai pihak.

Faktor penghambat proses pembelajaran inklusi di kelas VA yaitu suasana lingkungan belajar di kelas kurang kondusif, guru kurang memahami kebutuhan khusus dan keberagaman peserta didik ABK, guru tidak membuat RPP dan Silabus dalam perencanaan pembelajaran, guru kurang inovatif dalam

menyampaikan materi pembelajaran, dan kurangnya guru pendamping khusus bagi peserta didik ABK di sekolah.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Dinda Intan Widiasti (2013) yang berjudul *Tingkat Kesiapan Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Inklusi di Kota Semarang Tahun Ajaran 2012/2013)* Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Tingkat kesiapan yang dilihat secara umum pada SD Bina Harapan, SDN Barusari 1, SDN Kalibanteng Kidul, SDN Jomblang 2, SD Pekunden, SD Maranatha 01, SD Kalicari 1, dan SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang dalam mengimplementasikan pendidikan anak berkebutuhan khusus tergolong dalam kategori cukup siap.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa guru sebagai fungsi sentral dalam proses pendidikan menilai sekolah tempat mereka mengajar mau dan cukup mampu dalam mempraktikkan program layanan inklusi sebagai respon terhadap upaya memajukan pendidikan di Indonesia. Kondisi cukup siap dapat dilihat dari sekolah yang telah membentuk program pengembangan individual, namun tidak semua sekolah mengadakan kerjasama dengan tenaga ahli. Beberapa sekolah bekerjasama dengan psikolog tapi hampir seluruh sekolah tidak melakukan kerjasama dengan dokter maupun social worker. Pada aspek tenaga pengajar menunjukkan guru dari sekolah inklusi dikirim untuk mengikuti pelatihan, akan tetapi hasil temuan juga menunjukkan tidak semua guru memahami berbagai perbedaan gangguan perilaku dan mental dalam tiap diri ABK.

Sekolah dasar inklusi di Kota Semarang telah melaksanakan proses asesmen hanya saja pada proses tersebut sekolah kurang melibatkan guru reguler. Penggunaan bahan ajar dan alat peraga dalam proses belajar mengajar telah dilaksanakan walaupun kurang optimal. Sebagian guru juga belum beranggapan bahwa kebijakan dan layanan pendidikan yang diberikan bagi siswa haruslah berprinsip pada kepentingan terbaik siswa. Kondisi cukup siap pada aspek manajemen terlihat dari delapan sekolah inklusi yang mampu melakukan pengolahan maupun penyajian data seperti data siswa berkebutuhan khusus, hanya saja pada data sarana prasarana dan dana inklusi dari delapan sekolah hanya dua sekolah yang berhasil menyajikan data dengan baik.

Pada profil sekolah terlihat masing-masing sekolah telah memiliki tujuan pendidikan inklusi walaupun hanya satu sekolah yang secara khusus merumuskan visi dan misi pendidikan ramah terhadap pembelajaran. Kondisi cukup siap pada aspek peserta didik terbukti dari keberagaman siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, namun hasil temuan menunjukkan dua sekolah tidak melalui proses identifikasi yang sesuai prosedur. Hasil temuan menunjukkan kondisi lingkungan sekolah tidak siap dalam mendukung layanan inklusi yang nampak dari kurangnya keterlibatan masyarakat dalam rangka mensosialisasikan sekolah inklusi, serta ketidakpahaman masyarakat akan anak yang membutuhkan pendidikan khusus.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang dipaparkan diatas, maka peneliti perlu membandingkan antara kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. *Persamaannya* bahwa dalam penelitian

ini sama-sama membahas tentang sekolah inklusi dan antara penelitian yang dilakukan oleh amir ma'ruf dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti memiliki fokus yang sama yaitu terkait dengan peran sekolah dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran disekolah. Sedangkan *perbedaannya* bahwa penelitian sebelumnya mengambil lokasi diluar Bangka Belitung namun penelitian yang sedang dilakukan peneliti lokasinya diambil di Bangka Belitung khususnya di SD Negeri 3 Sungailiat.

Penelitian sebelumnya *pertama* mengkaji terkait dengan model dan metode pembelajaran di sekolah inklusi, dan *kedua* mengkaji terkait dengan tingkat kesiapan sekolah dalam implementasi pendidikan anak berkebutuhan khusus, serta *ketiga* mengkaji terkait dengan proses pembelajaran inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas V SD, sedangkan penelitian yang akan peneliti kaji terkait dengan pola pendidikan pada sekolah inklusi studi pada SD Negeri 3 Sungailiat.

F. Kerangka Teoritis

Teori yang akan digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah teori Interaksi Edukatif yang dikemukakan oleh Gordon (1997). Secara umum, interaksi adalah suatu hubungan yang dinamis yang menyangkutkan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok, Di dalam hubungan tersebut terdapat timbal balik diantaranya, sehingga interaksi tersebut dapat dikatakan berjalan atau berfungsi.

Interaksi sosial merupakan salah satu bentuk utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Pada umumnya, Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan timbal balik yang bertujuan pendidikan dan pengajaran. Seperti yang disebutkan oleh Gordon (dalam Idi, 2013) bahwa interaksi edukatif antara pendidik dan anak didik yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal apabila adanya kesadaran pendidik bahwa tugas mulia dalam mengajar dan mendidik anak didik itu sifatnya komprehensif.

Interaksi Edukatif dapat diartikan sebagai suatu aktivitas relasi berbagai elemen edukatif, baik pendidik, staf administrasi, maupun anak didik. Shuyadi (1985) dalam Djamarah (2005) mendefinisikan Interaksi Edukatif adalah suatu gambaran hubungan antara pendidik (guru) dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Interaksi edukatif ini mengandung arti bahwa adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar dan anak didik. Di dalam interaksi tersebut tenaga pengajar memberikan dan mengembangkan motivasi kepada anak didik agar dapat melaksanakan kegiatan belajar dengan optimal baik pada situasi formal dalam proses pembelajaran di kelas maupun situasi informal di luar kelas.

Terdapat sejumlah prinsip interaksi edukatif yang diperlukan pendidik dalam upaya mendorong proses pembelajaran edukatif yaitu (1) prinsip motivasi, (2) prinsip berawal dari persepsi yang dimiliki, (3) prinsip mengarah pada fokus tertentu, (4) prinsip keterpaduan, (5) prinsip pemecahan masalah, (6) prinsip mencari, menemukan, dan mengembangkan, (7) prinsip belajar sambil bekerja, (8) prinsip hubungan sosial, (9) prinsip perbedaan individual (Djamarah (2005) dalam

Idi, 2011 : 136-137). Prinsip-prinsip interaksi edukatif tersebut akan membantu pendidik dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam upaya terbentuknya suatu interaksi edukatif dalam proses implementasi pembelajaran di kelas, seorang pendidik diharapkan memiliki tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas agar anak didik dapat mencapai tujuannya. Sebagai pembimbing dalam belajar, pendidik diharapkan dapat mengenal dan memahami anak didik baik secara individual maupun kelompok; memberikan penerangan kepada murid mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar; memberikan kesempatan yang memadai agar anak didik dapat belajar sesuai dengan kemampuannya; membantu anak didik dalam mengatasi masalah pribadi yang dihadapinya; dan menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan bimbingan yang telah dilaksanakan (Idi, 2011 : 138).

Dapat dijelaskan bahwa dalam menciptakan suatu interaksi edukatif di sekolah, terutama di kelas, seorang pendidik perlu memahami dimensi sosio-psikologis bertalian dengan motivasi: interes, relevansi, ekspektansi, dan kepuasan. Interes bertalian dengan apakah anak didik menyenangi belajar dan dapat bertahan sepanjang waktu (belajar). Relevansi bertalian dengan apakah anak didik melihat pelajaran sebagai kepuasan tujuan atau kebutuhan personal. Motivasi akan meningkat ketika anak didik memandang bahwa suatu aktivitas belajar akan memuaskan motif-motif dasar seperti kebutuhan untuk berprestasi, kekuasaan atau afiliasi. Ekspektasi merujuk pada apakah anak didik memiliki kasus bahwa mereka dapat menjadi sukses dalam pelajaran melalui *control*

personal. Kepuasan merujuk pada motivasi intristik anak didik dan respons mereka pada penghargaan intristik (Idi, 2011 : 139).

Jadi, interaksi edukatif dapat tercipta apabila seorang pendidik tidak hanya memiliki kompetensi dan profesional dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik juga perlu memahami dimensi sosio-psikologis anak didik di mana akan mempengaruhi sukses atau tidaknya anak didik dalam pembelajaran. Permasalahan intristik dan ekstinsik anak didik memerlukan perhatian dan motivasi yang tulus dan ikhlas dari para pendidik agar anak didik mencapai tujuan atau cita-cita yang didambakan (Idi, 2011 : 139).

Kemajuan proses interaksi edukatif antara pendidik dan anak didik ditentukan oleh kemampuan dan semangat pendidik dalam melakukan proses pembelajaran di kelas. Dimana pendidik sebagai pengembang pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sebagaimana yang dituturkan Gordon (dalam Idi, 2013 : 133) bahwa keterampilan-keterampilan berkomunikasi yang diperlukan pendidik agar lebih efektif dalam berinteraksi edukatif serta menciptakan hubungan timbal balik dan membangun jembatan penghubung antara pendidik dan anak didiknya. Interaksi edukasi dapat tercapai dengan optimal apabila adanya kesadaran pendidik bahwa tugas mulia dalam mengajar dan mendidik anak didik.

Dalam proses interaksi edukatif memiliki dua kegiatan, yaitu pendidik mengajar dengan gayanya tersendiri dan anak didik belajar dengan gayanya tersendiri pula. Pendidik tidak hanya mengajar, tetapi juga mempelajari psikologis anak didik dan iklim kelas. Suatu interaksi yang harmonis terjadi dengan baik

apabila dalam prosesnya ada keselarasan, keseimbangan, keserasian antara pendidik dan anak didik.

G. Kerangka berfikir

Berdasarkan teori yang akan digunakan dalam menganalisis fokus penelitian ini dapat diambil alur berfikir seperti berikut :

Gambar 1. Bagan alur pikir.



Berdasarkan skema alur berfikir di atas akan dijelaskan secara rinci yaitu lokasi penelitian ini adalah sekolah inklusi SD Negeri 3 Sungailiat. Dalam lokasi penelitian ini tentunya memiliki berbagai permasalahan khususnya pola pendidikan.

Pola pendidikan yang dimaksud disini merupakan bentuk-bentuk pendidikan yang terdapat di SD Negeri 3 Sungailiat. Seperti bagaimana SD Negeri 3 Sungailiat menjalankan proses pembelajaran, penerimaan siswa, serta penerapan sistem pendidikan sebagaimana SD Negeri 3 Sungailiat merupakan sekolah inklusi. hal ini ingin di lihat bagaimana proses yang terjadi di SD Negeri 3 Sungailiat menjalankan proses pembelajaran bagi anak didik yang memiliki perbedaan karakteristik, psikologis maupun fisik di dalam lingkungan sekolah yang sama. sehingga dapat menjadikan proses pembelajaran yang baik dan optimal.

Pola pendidikan ini akan dikaitkan dengan teori Thomas Gordon tentang interaksi edukasi. Gordon menjelaskan bahwa interaksi edukasi adalah suatu aktivitas relasi berbagai elemen edukatif, baik pendidik, staf administrasi, maupun anak didik atau interaksi edukasi merupakan suatu gambaran hubungan antara pendidik (guru) dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

Interaksi yang harmonis terjadi dengan baik apabila dalam prosesnya terdapat keselarasan, keseimbangan, keserasian antara pendidik dan anak didik. Selaras dengan teori yang di kemukakan Gordon, terlihat adanya proses interaksi yang baik dalam pendidikan antara anak didik dengan pendidik sehingga menyebabkan proses pembelajaran yang dilakukan berjalan optimal. Keselarasan antara anak didik dengan pendidik diperoleh dengan adanya suatu proses pembelajaran dan interaksi yang baik oleh pendidik sehingga anak didik merasa nyaman di dalam proses pembelajaran. Keselarasan dapat dicapai dengan mengembangkan proses pembelajaran dengan menggunakan keahlian-keahlian

yang dimiliki tenaga pendidik demi mencapai proses pembelajaran yang baik sehingga menjadikan anak didik dapat beradaptasi di dalam maupun di luar kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Keselarasan yang dimaksud seperti pendidik mengajak anak didik untuk mengembangkan proses pembelajaran yang kreatif dan inovasi.

Keseimbangan antara anak didik dengan pendidik diperoleh dengan adanya hubungan timbal balik yang tidak membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Keseimbangan diperoleh dari adanya proses interaksi yang tidak memandang individu secara berbeda. Yang mana diketahui bahwa SD Negeri 3 Sungailiat merupakan sekolah yang telah menggabungkan anak-anak yang memiliki berbagai keterbatasan (ABK). Serta keserasian antara anak didik dengan pendidik diperoleh dengan adanya bentuk interaksi edukasi yang berjalan dengan baik sehingga mewujudkan suatu keharmonisan.

Interaksi edukasi dalam proses pembelajaran juga terlihat apakah pendidik selaras, seimbang, dan serasi dengan anak didik dalam suatu proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Pendidik mengajar dengan gayanya tersendiri dan anak didik belajar dengan gayanya tersendiri juga menentukan keberhasilan interaksi edukasi dalam proses pembelajaran.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan pemahaman dari penelitian ini maka peneliti akan memberikan gambaran mengenai sistematika penulisan yang disusun dengan terstruktur sebagai berikut. Adanya sistematika dalam penulisan akan membuat suatu penelitian menjadi terarah dan sistematis serta akan memudahkan pembaca dalam melihat arah dan isi dari penelitian yang dimaksud. Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab ini akan banyak bercerita mengenai pendidikan, hak dalam pendidikan, sekolah pada umumnya, pendidikan inklusi, sarana pendidikan bagi anak ABK, hingga pola pendidikan yang ada di sekolah inklusi serta gambaran tentang sekolah inklusi SD Negeri 3 Sungailiat. Selain itu pada bab ini juga akan mencoba menjelaskan mengenai tujuan, manfaat, hingga teori yang akan digunakan pada penelitian tersebut.

Bab II merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan, lokasi penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian. Untuk data penelitian akan dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada bab ini, akan memberikan gambaran tentang bagaimana cara memperoleh data serta mengumpulkan data yang akan dilakukan pada penelitian ini.

Bab III akan membahas mengenai gambaran umum, objek penelitian yang terdiri dari gambaran umum SD Negeri 3 Sungailiat, pendidikan inklusi dan kelompok anak ABK di SD Negeri 3 Sungailiat. Selain itu, pada bab ini akan menjelaskan mengenai profil sekolah, siswa dan guru, sumber dana, infrastruktur sekolah, dan kinerja sekolah Berdasarkan data yang diperlukan dan didapatkan dari hasil observasi yang dilakukan dilapangan.

Bab IV akan membahas mengenai hasil penelitian dilapangan berdasarkan rumusan yang peneliti ambil berupa pola pendidikan yang diterapkan pada anak ABK dengan anak normal di SD Negeri 3 Sungailiat yang terdiri dari pola pendidikan pada anak normal dan pola pendidikan pada anak ABK, kendala yang dihadapi pendidik dalam menghadapi siswa dan siswi ABK di SD Negeri 3 Sungailiat, pengelompokan anak didik SD Negeri 3 Sungailiat dan analisis pola pendidikan pada sekolah inklusi menurut Thomas Gordon.

Bab V merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini akan menjelaskan secara singkat namun mewakili hasil dari penelitian yang dilakukan. Selain menjelaskan kesimpulan dari penelitian ini, bab ini juga memberikan saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya jika memang ada kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.